

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini kita dihadapkan oleh suatu fakta dunia pendidikan yang semakin berkembang. Dengan berkembang pesatnya pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan mutu pendidikan yang baik dan unggul. Mutu pendidikan akan membantu seorang anak dalam mengembangkan potensinya dibidang akademik, maupun non akademik. Pendidikan merupakan komponen utama dalam hal meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan adalah cara untuk mempersiapkan peserta didik dengan bimbingan, pengajaran dan latihan untuk bekal di masa yang akan datang Hamalik, (2012). Jadi pendidikan adalah suatu kegiatan dan terarah untuk menciptakan semangat belajar dan cara pembelajaran agar seseorang secara aktif menumbuhkan kemampuan dirinya untuk memiliki kemahiran spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Seiring berkembangnya dunia pendidikan, maka kualitas pendidikan pun harus semakin optimalkan.

Apabila pendidikan merupakan hal utama dalam pengembangan sumber daya manusia, maka masalah pendidikan merupakan hal yang harus dipikirkan dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut sejalan dengan fungsi pendidikan dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan,

pendidikan nasional sebagai membangun kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Disamping itu, tujuan pendidikan nasional adalah menjadi definisi kapasitas yang patut dimiliki dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta menjadi peserta didik yang cerdas, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sista (2017) menyatakan bahwa salah satu upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan adanya kurikulum. Machali (2014) menyatakan bahwa kurikulum sebagai penuntun para pelaksana pendidikan, tenaga kependidikan, untuk mengembangkan kreativitas dalam mengembangkan berbagai materi dan perangkat pembelajaran. Sejalan dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang membahas tentang kurikulum menyatakan,

kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada satuan pendidikan.

Kurikulum adalah peran mata pelajaran dan rencana pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada siswa dalam satu fase tingkatan pendidikan. Soedjadi (dalam Trianto, 2012) menyatakan bahwa kurikulum adalah sekumpulan pokok-pokok materi ajar yang direncanakan untuk memberi pengalaman tertentu kepada peserta didik agar mampu mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan

kurikulum 2013 ini adalah mendorong siswa agar siswa memiliki pribadi yang baik, beriman, kreatif, inovatif, dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada kompetensi berbasis sikap atau perilaku, keakapan atau keterampilan, dan keahlian atau pengetahuan. Agar dapat memenuhi kebutuhan pola pikir pada pembelajaran kurikulum 2013 maka model pembelajaran yang perlu dilakukan di kelas adalah pembelajaran yang berarti bagi siswa. Pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPA menekankan yaitu peserta didik tidak hanya diminta untuk berpengalaman dalam pengetahuannya, tetapi harus ahli dalam menunjukkan sikap keilmuan (memiliki rasa ingin tahu, disiplin, jujur, objektif, terbuka, mampu membedakan fakta dan opini, ulet, teliti, bertanggung jawab, kritis, kreatif, inovatif, demokratis, komunikatif) dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian serta berdiskusi yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Wahyana (dalam Trianto, 2012), menyatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan secara sistematis, dan dalam penggunaannya terbatas pada gejala-gejala alam. Pembelajaran IPA ditujukan membantu supaya peserta didik mengerti konsep IPA dan hubungannya dengan kegiatan sehari-hari. IPA mata pelajaran yang sangat penting untuk peserta didik di sekolah dasar, dikarenakan IPA di sekolah dasar yaitu sebagai awal perkembangan sains pada mata pelajaran yang akan didapatkan pada tingkat pendidikan selanjutnya.

Pelajaran IPA juga lebih banyak membutuhkan memahami dari pada berupa hafalan. Namun faktanya pada pembelajaran di sekolah, IPA tidak terlepas dari adanya lebih condong pembelajaran yang memiliki sifat menghafal dan kurang bermakna. Hal ini yang berakibat sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan

memahami IPA dan khususnya ketika mereka menerapkan konsep-konsep IPA dalam kegiatan sehari-hari.

Di samping itu, pencapaian hasil belajar IPA peserta didik Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Hal ini dapat terlihat pada perolehan prestasi sains peserta didik berdasarkan hasil survey internasional yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*), rata-rata skor prestasi sains peserta didik Indonesia pada tahun 2015 berada di peringkat sepuluh besar terbawah dari 72 negara yang berpartisipasi dengan rata-rata sebesar 403 pada level 1a. Pada level tersebut menggambarkan bahwa peserta didik mampu mengenali atau menjelaskan fenomena ilmiah yang sederhana, mampu melakukan penyelidikan ilmiah terstruktur tidak lebih dari dua variabel, mengidentifikasi kausal sederhana atau hubungan korelasional dan menafsirkan data visual dan grafis pada tingkat kognitif rendah. Berikut adalah skor dan peringkat Indonesia berdasarkan studi PISA dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Skor dan Peringkat Indonesia Berdasarkan Studi PISA 2015 dalam Pembelajaran IPA

	<i>Mean Score in PISA 2015</i>	<i>Average three-year trend</i>
	<i>Mean</i>	<i>Score dif.</i>
OECD average	493	-1
Indonesia	403	3
Brazil	401	3
Peru	397	14
Lebanon	386	M
Tunisia	386	0
FYROM	384	M
Kosovo	378	M
Algeria	376	M
Dominican Republic	332	M

Selain hasil survey PISA pada Tabel 1.1, adapun hasil PISA Indonesia pada Tahun 2018 untuk sains mendapatkan skor 396, dapat dikatakan bahwa kemampuan IPA peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah jauh di bawah rata-rata internasional 493 (Harususilo, 2019) . Selain itu, pada tanggal 24 Oktober - 01 November dilakukan wawancara dan observasi di SD Gugus X Kecamatan Buleleng, hasil dari obeservasi ke beberapa sekolah sebagian besar hasil belajar siswa masih berada di bawah KKM. Adapun wawancara yang telah dilakukan ke Kepala sekolah di SD Gugus X Kecamatan Buleleng, sebagian besar mengatakan bahwa minimnya guru dalam menggunakan model pembelajaran yang inovatif sehingga kurangnya motivasi siswa dalam semangat belajar dan menyebabkan nilai siswa rendah. Dengan adanya beberapa permasalahan yaitu hasil PISA yang menunjukkan skor sains rendah, minimnya guru menggunakan model pembelajaran inovatif dan beberapa siswa masih mendapatkan nilai di bawah KKM, maka dipilihlah model *learning cycle 5E* dalam penelitian ini dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini mengkaji beberapa artikel untuk melihat keefektifan model pembelajaran inovatif yaitu model *Learning Cycle 5E* terhadap hasil belajar IPA peserta didik. Dipilihnya model *Learning Cycle 5E* karena model *Learning Cycle 5E* dapat menjadikan semangat belajar yang aktif sehingga meningkatkan minat siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran *Learning Cycle* merupakan salah satu model pembelajaran konstruktivisme. Menurut Huda (2019), model *Learning Cycle* (pembelajaran bersiklus) yaitu model pembelajaran yang terdiri dari fase-fase kegiatan yang diorganisasikan sedemikian rupa kemudian peserta didik dapat memahami kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan

berperan aktif. Kelebihan dari model pembelajaran *Learning Cycle* yaitu: (1) menumbuhkan semangat belajar karena pembelajaran dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran; (2) peserta didik dapat menerima eksperimen dan dipahami oleh orang lain; (3) peserta didik dapat menumbuhkan kemampuan individu yang berhasil dan berguna, kreatif, bertanggungjawab, mengaktualisasikan, dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi; (4) pembelajaran menjadi lebih menarik (Riadi, 2019).

Untuk mendapatkan gambaran mengenai seberapa jauh efektivitas model *Learning Cycle 5E* terhadap hasil belajar IPA siswa, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Model *Learning Cycle 5E* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah

– masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar IPA siswa.
2. Kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar yang didapat siswa masih rendah.
3. Siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran
4. Guru kurang menggunakan model pembelajaran yang inovatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, terdapat dua permasalahan yang dapat mempengaruhi hasil belajar IPA, sehingga perlunya pembatasan

masalah agar penelitian ini lebih terarah. Penelitian ini difokuskan pada kurangnya penerapan model pembelajaran dalam pembelajaran, dan rendahnya hasil belajar dalam pembelajaran IPA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan yaitu, apakah terdapat Efektivitas Model *Learning Cycle 5E* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan penelitian ini yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui Efektivitas Model *Learning Cycle 5E* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Sebagai penelitian eksperimen, penelitian ini memberikan manfaat pada pembelajaran IPA yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya bidang Ilmu Pengetahuan Alam

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi banyak pihak, antara lain bagi guru, peserta didik, kepala sekolah, dan peneliti.

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan informasi yang berguna dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

2) Bagi Siswa

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar baru yang lebih menarik sehingga hasil belajar IPA siswa menjadi lebih baik.

3) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang tepat dalam upaya peningkatan dan pemilihan model pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi peneliti lain dalam penelitian yang berkaitan dengan penilaian hasil belajar IPA.